



PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL dan RESILIENSI: Reorientasi Pendidikan Pasca Pandemi (Analisis Sistem Ekologisosial dan Ruang Hidup Masyarakat Indonesia)

Mufti Riyani^{a,b,*}, Wasino^a, Suyahmo^a, Nugroho Trisnu Brata^a

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, jalan Kelud Utara III, Semarang, 50237, Indonesia

^b Universitas Samudra, Jl. Kampus Meurandeh No.1, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416, Indonesia

* Alamat Surel: m.riyani@students.unnes.ac.id

Abstrak

Perilaku masyarakat di tengah pandemi telah mengakibatkan kerentanan sosial. Hal ini ditandai dengan guncangan pada community resilience akibat perilaku sosial yang kontradiktif dan menimbulkan friksi lanjutan. Dalam situasi ini, sistem pendidikan kita dinilai gagal menghasilkan SDM dengan keseimbangan aspek IQ, EQ dan SQ. Penelitian ini bertujuan menganalisis sebab munculnya perbedaan perilaku sosial di tengah pandemi dan menunjukkan posisi strategis pendidikan. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif fenomenologi. Pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi melalui data mining media sosial, observasi dan studi literatur. Analisis data memanfaatkan sentimen analisis dengan bantuan software orange.biooab.si. Subjek bersifat purposive sampling. Analisis teoritik menggunakan: 1). cognitive perspectives Kurt Lewin serta, 2). teori Bronfenbrenner. Hasilnya menunjukkan bahwa 2 pandangan ini sama-sama menjelaskan kaitan antara lingkungan mental personal individu dengan lingkungan sosialnya. Posisi sekolah dan sistem pendidikan sebagai mesosystem dan exosystem yang mempengaruhi proses mental dalam diri individu dalam menghadapi Pandemi. Pendidikan Lingkungan Sosial dapat direkomendasikan sebagai reorientasi pelaksanaan pendidikan pasca pandemi dengan tujuan membantu individu atau kelompok masyarakat untuk memperbaiki regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, kemampuan menganalisis masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif yang diperlukan untuk membangun kemampuan resiliensi.

Kata kunci: Covid-19, pendidikan lingkungan sosial, perilaku sosial, resiliensi, reorientasi pendidikan

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pengalaman selama pandemi menunjukkan bahwa pandemi suatu penyakit dapat mempengaruhi psikologi individu dan kelompok masyarakat secara luas dan masif. Hal ini tercermin dari cara berpikir dalam memahami informasi mengenai sehat dan sakit, perubahan emosi berupa rasa takut, cemas dan khawatir serta berbagai perilaku sosial yang mungkin dimunculkan seperti perilaku menghindari segala sesuatu yang memungkinkan terjangkit penyakit, munculnya stigmatisasi maupun keputusan untuk berperilaku mengikuti gaya hidup sehat (Agung, 2020) serta berbagai perilaku ekonomi seperti *panic buying* dan strategi bertahan hidup lainnya (Wawan Mas'Udi; Poppy S.Winanti (Ed), 2020: 314). Chaos terjadi pada situasi serba tidak pasti yang diciptakan oleh pandemi. Dalam situasi ini muncul pertanyaan apakah pendidikan di negeri kita telah cukup membantu masyarakat untuk menghindari kerentanan sosial yang diakibatkan oleh situasi genting dan sulit seperti kita hadapi saat ini?.

Berbagai kebijakan diterapkan sebagai strategi untuk memenejemen pandemi dengan tujuan mencegah penyebaran dan penularan yang lebih luas. Mengingat cepatnya proses penularan, salah satu kebijakan yang direkomendasikan oleh WHO adalah *social*

To cite this article:

Riyania, Muftia., Wasino, Suyahmo, Brata, Nugroho Trisnu. (2020). PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL dan RESILIENSI: Reorientasi Pendidikan Pasca Pandemi (Analisis Sistem Ekologisosial dan Ruang Hidup Masyarakat Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 910-914

distancing dan kemudian di rubah menjadi *physical distancing* (Hasibuan & Ashari, 2020; Mollona, Aivazidou, Barberio, Cunico, & Pareschi, 2020; Wardhana, 2020). Dalam kultur Indonesia yang komunalitasnya kuat serta kondisi ekonomi dengan jumlah pekerja informal yang tinggi maka instruksi ini kemudian dianggap menyebabkan kerentanan sosial. Kerentanan sosial yang dimaksud yakni posisi ketahanan masyarakat (*community resilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi COVID-19.

Ketahanan masyarakat berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menggunakan sumberdaya yang tersedia baik sumberdaya makanan, pekerjaan, teknologi dan rasa aman (Nemeth & Olivier, 2017). Sumberdaya ini diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Sumberdaya yang dimaksud juga terdiri dari sumber daya non materiil berupa sumberdaya intrapersonal dan interpersonal. *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan sumberdaya intrapersonal yang secara sistem kekuatan dan kelemahannya akan dipengaruhi oleh situasi diluar dirinya (intrapersonal). Hal ini dalam pandangan *system ecologysocial models* (SEM) disebabkan karena manusia secara individual akan terhubung dengan ekosistem dan makrosistem yang mempengaruhi seseorang memutuskan untuk bersikap atau melakukan suatu tindakan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa komunikasi antara pribadi dengan kondisi lingkungan juga menentukan perilaku dan tindakan seseorang termasuk di tengah pandemi.

Kajian ini dimaksudkan untuk memahami sebab terjadinya perilaku sosial masyarakat Indonesia di tengah situasi pandemi yang berakibat pada kurang efektifnya kebijakan pemerintah dan bahkan menciptakan friksi baru. Friksi baru yang tercipta secara personal dan sosial telah menciptakan kerentanan pada masyarakat secara luas. Untuk memahami sebab timbulnya perilaku sosial masyarakat maka peneliti akan memetakan lingkungan sosial dan lingkungan psikologis yang mungkin dialami masyarakat Indonesia. Analisis akan dipertajam melalui perspektif teori Lewin dan sistem ekologisosial Brofenbrenner.

Kebijakan dan pelaksanaan pendidikan pasca pandemi di Indonesia perlu mempertimbangkan kaitan antara pandemi dengan situasi psikis dan perilaku sosial yang ditimbulkannya. Hasil analisis terhadap perilaku sosial ditengah pandemi dapat menjadi rujukan reorientasi kebijakan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia dimasa mendatang.

2. Metode

Kajian ini memanfaatkan penelitian diskriptif kualitatif dengan memanfaatkan analisis sentimen. Analisis sentimen merupakan suatu proses penggunaan analisis teks untuk memperoleh berbagai sumber data dari internet termasuk berbagai *platform* media sosial dengan tujuan memperoleh opini terkait fokus permasalahan. Opini mining dapat menunjukkan polaritas yang terjadi diantara para pemegang opini (Hidayatullah & SN, 2014; Murnawan, 2017: 111) . Hubungan positif antara opini dan perilaku sosial telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu (Aritonang, 2015; Palupi & Sawitri, 2017 ; Indrawan, 2017). Salah satunya dengan mengaitkannya dengan *Theori Of Planned Behaviour* (Fisbein & Ajzen) sebagai pengembangan *Theory of Reasoned Action*. Kedua teori ini memprediksi perilaku dari sikap serta menjelaskan prosesnya yang saling terkait dan terfokus pada pentingnya niat melakukan perilaku tertentu (Palupi & Sawitri, 2017). Oleh sebab, itu tehnik pengumpulan data yang utama berupa dokumentasi akan diperdalam dengan tahap observasi lanjutan serta studi literatur. Adapun prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap:

1. Dokumentasi kometer pengguna facebook. Data mining dilakukan melalui laman facebook Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (<https://www.facebook.com/KementerianKesehatanRI>). Sentimen pengguna facebook didokumentasi pada 3 fase: masa awal pandemi (Maret), pertengahan (Agustus), dan sentimen terkini (Oktober) selama tahun 2020. Dokumentasi kometer pengguna facebook dipilih berdasarkan isi postingan dengan konten penerapan protokol kesehatan. Dokumentasi dilakukan dengan bantuan komen eksporter (<https://www.commentexporter.com/index.php/Result/index/voj5nw1A>). Dokumen lain diperoleh dari berbagai instansi dan berita online.
2. Analisis sentimen pengguna facebook menggunakan software orange dan hasilnya berupa *word cloud* untuk mengetahui kecenderungan pemikiran dan perilaku pengguna facebook terkait suatu postingan. Selain itu proses data dan analisis sentimen menghasilkan persentase sentimen negatif, positif dan netral.
3. Triangulasi data berupa konsep dan sumber dilakukan melalui observasi mendalam pada pengguna facebook atau pemegang opini. Subjek dipilih secara purposive sampling dengan data sentimen positif/ negatif/ netral untuk memetakan asal daerah (geografis), latar belakang sosial dan budaya yang tercantum dalam biodata pengguna. *Track record* postingan pada subjek terpilih dapat mengkonfirmasi antara komentar dengan perilaku sosial sehari-hari yang diunggah melalui media sosialnya.
4. Triangulasi data juga dilakukan melalui studi literatur berupa penelitian terdahulu untuk menemukan kaitan antara lingkungan sosial dan fisik dalam perilaku sosial dimasa pandemi.
5. keabsahan data dengan triangulasi teori dilakukan berdasarkan Teori Kurt Lewin dan Brofenbenner. Kedua teori ini diterapkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.
6. Penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk menunjukkan posisi strategis pendidikan dengan memperhatikan aspek-aspek yang menyebabkan lemahnya resiliensi masyarakat menghadapi pandemi.

3. Pembahasan

3.1. Perilaku sosial Masyarakat di Tengah Pandemi

Perilaku pro protokol kesehatan dan kontra produktif dengan upaya pencegahan penularan COVID-19 terjadi secara fluktuatif. Para pengguna facebook menunjukkan sentimen yang dinamis sejak awal hingga fase ketiga pengambilan data.

Pada awal-awal pandemi, tanggapan masyarakat masih sangat minim. Pada bulan Februari postingan Kementerian Kesehatan RI mengenai evakuasi ABK World Dream, masih sangat minim komentar. Hal ini dimungkinkan karena Kementerian Kesehatan masih mengklaim bahwa kasus-kasus yang terjadi seperti di Semarang dan Batam bukan kasus Covid-19. Anjuran memakai masker ditemukan pada postingan tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah komentar sebanyak 85 dan 927 kali dibagikan. Informasi mengenai 5 (lima) protokol utama dalam penanganan kasus penyebaran Covid-19 ditemukan pada tanggal 12 Maret 2020 (<https://www.facebook.com/662119780484792/posts/3242517452444999/>). Jumlah komentar masih cukup rendah, sebanyak 43 komentar namun dengan jumlah

dengan sumber yang berasal Direktorat Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI. Dari 300 akun yang terjaring, Frekuensi kata yang sering muncul adalah: masker, pakai, scuba, korona, lapis, kain, sehat dan peraturan. Sedangkan hasil analisis sentimen seperti tertera dibawah ini:

Tabel 1. Sentimen Pengguna Facebook pada Laman Fb. Kemeterian Kesehatan RI, Tanggal 25 September 2020

Jumlah %	Sentimen
9,32	-
11,65	+
80,11	NETRAL

Dinamika sentimen masyarakat merupakan cerminan perilaku sosial ditengah pandemi yang terbelah-belah. Bahkan berdasarkan berdasarkan observasi lebih mendalam, beberapa pemegang opini yang pada awalnya optimis, memiliki latarbelakang sosial ekonomi dan pendidikan yang baik dalam suatu tempo berubah pandangan. Situasi mental dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk bersikap dan berperilaku di tengah pandemi.

3.2. Keragaman Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial serta Perilaku Sosial Di Tengah Pandemi

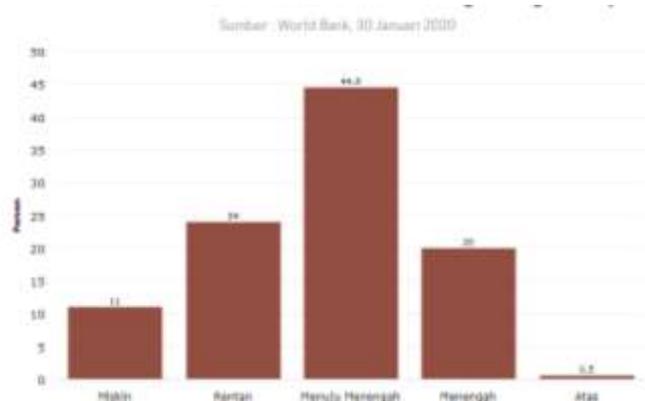
Kebijakan *social distancing* diambil berdasarkan pengalaman sejarah dan penelitian selama wabah flu Spanyol yang berlangsung pada 1918. Berdasarkan rekomendasi WHO maka Pemerintah Indonesia mengeluarkan himbauan yang sama dengan menerapkan program belajar, bekerja dan beribadah dari rumah. Himbauan ini berpusat pada aturan jaga jarak sosial dan menghindari kerumunan (Muhyidin, 2020:241). Himbauan ini kemudian diralat menjadi *physical distancing* dengan maksud agar setiap individu dapat menjaga jarak antar orang minimal 1,8 meter) (Hadiwardoyo, 2020: 83). Himbauan ini kemudian diperkuat menjadi kebijakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar atau disingkat dengan PSBB (Daud, 2020: 40).

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelas sosial dengan kepemilikan sumber daya yang berbeda sekaligus hidup dengan kultur yang khas. Meskipun sebenarnya pada masyarakat etnik di Indonesia metode *social distancing* juga dikenal untuk mengatasi penularan penyakit. Misalnya saja dalam tradisi Orang Rimba di Jambi. Namun demikian tradisi semacam ini jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan sifat mayoritas etnik masyarakat Indonesia sebagai masyarakat komunal dengan kebiasaan menjalin relasi sosial dan mewujudkan dalam etos gotong royong (Daud, 2020: 41-42).

Keragaman lingkungan fisik memang berdampak pada keragaman sosial dan budaya (Purba, 2002). Dalam situasi pandemi memang diperlukan upaya objektif untuk memahami keragam fisik geografis yang menyebabkan perbedaan karakteristik sosial dan budaya sehingga strategi yang diterapkan untuk mengefektifkan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 dapat lebih tepat. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik masyarakat dalam pembagian kelas sosial serta diferensiasi masyarakat Indonesia dalam wilayah urban dan sub urban

Pada masyarakat kelas sosial bawah, sebagian besar mereka bekerja disektor informal. Umumnya mereka adalah pekerja dengan adagium 'kerja hari ini untuk

makan hari ini'. Kelas sosial bawah adalah mereka yang identik dengan keluarga miskin, rentan atau menuju menengah yang menjadi kelompok mayoritas di Indonesia. World Bank (30 Januari 2020) seperti dikutip oleh Databoks menunjukkan persentase untuk penduduk miskin sebesar 11 %, rentan 24 % dan menuju menengah 44,5 %.



Gambar 3. Grafik Persentase Penduduk Indonesia berdasarkan Tingkat Pengeluaran (2020)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/04/masyarakat-menuju-kelas-menengah-kelompok-terbesar-penduduk-indonesia>

Dalam situasi pandemi, kelompok menuju menengah bahkan kelompok menengah terancam menjadi kelompok rentan. Bagi kelas sosial bawah, keadaan menjadi lebih sulit karena tidak memiliki jaminan kesehatan dan jaminan sosial atau punya namun dalam keadaan minimal (Muhyidin, 2020:244). Definisi kelas sosial bawah sebagai kelompok rentan (*vulnerable group*) juga termasuk selain mencakup kelompok miskin, pekerja informal, orang yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19, kelompok dengan akses fasilitas kesehatan yang terbatas namun juga termasuk didalamnya kelompok marjinal lainnya (Wawan Mas'Udi; Poppy S.Winanti (Ed), 2020: 184). Kelompok rentan dengan pilihan menjaga kesehatan dan keharusan mencari sumber kehidupan memicu perilaku abai atau terpaksa abai pada aturan yang ditetapkan untuk menghambat laju penyebaran COVID-19.

Masyarakat dari kelas sosial bawah juga tidak dibatasi wilayah urban dan sub urban. Meskipun jumlahnya lebih tinggi di daerah perkotaan namun secara ekonomi ketimpangan pendapatan yang mereka alami tetap menunjukkan persentase yang tinggi. Hal ini dapat dimati pada laporan Badan Pusat Statistik dari tahun 1996-2017 yang dirangkum dalam penelitian Warda dkk (2018) sebagai berikut:



Gambar 4. Ketimpangan Menurut Wilayah, 1996 - 2017
 Sumber:(Warda, Elmira, Rizky, Nurbani, & Izzati, 2018: 4-5)

Kelas sosial bawah baik di desa dan kota, pada umumnya juga tidak memiliki tabungan sebagai bentuk persiapan dalam keadaan darurat. Mereka juga terbiasa memikirkan nasib sendiri dan kadangkala merasa bahwa negara tidak benar-benar hadir dalam kehidupannya. Sebagai kelompok rentan mereka juga merasa bahwa rasa aman yang diperlukan adalah rasa aman dari rasa lapar dan keinginan untuk hidup nyaman masih terbatas pada impian. Kondisi ini diperburuk dengan terbatasnya kelompok miskin atau kelas sosial bawah untuk memiliki sumber daya teknologi dalam mendukung literasi informasi terkait COVID-19. Namun demikian keputusan berperilaku masyarakat kelas sosial bawah di desa dan kota sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lain yang bekerja dimasyarakatnya.

Kondisi yang nampak berbeda namun memiliki potensi *chaos* juga terjadi pada masyarakat kelas menengah atas. Meskipun kelompok ini mendapatkan rasa aman yang dicover melalui jaminan kesehatan dan akses teknologi yang memudahkan bertahan dalam situasi pandemi. Namun kelompok ini juga menanggung beban ekonomi yang lebih besar misalnya dengan tagihan hutang dan kewajiban menghidupi karyawan.

Seperti telah disinggung sebelumnya, berkaitan dengan karakter kelas sosial dalam stratifikasi sosial yang tidak memandang batasan geografis. Diferensiasi sosial yang menyebabkan perbedaan karakter adalah ciri yang melekat pada masyarakat urban dan sub urban, kota dan desa. Masyarakat urban, menunjukkan gejala jurang sosial yang terbentuk antar kelas sosial yang terbuka lebar. Kondisi ini menyebabkan wajah si kaya dan si miskin menjadi sangat berjarak. Dilain sisi, perilaku masyarakat yang terbentuk akibat perbedaan kepemilikan sumberdaya menjadikan masyarakatnya memiliki perilaku yang heterogen meskipun secara umum sifat individualistik lebih dominan. Pada masyarakat urban, perilaku yang heterogen dan sifat individualistik lebih disebabkan prinsip penegndalian diri dan kelembagaan yang didasarkan sifat rasionalitas dan mementingkan fungsi. Birokrasi yang terbentuk lebih bersifat fungsional. Disisi lain nilai-nilai sekuler lebih kentara di daerah urban. Oleh sebab itu seringkali masyarakat bersikap mempersulit diri. Kebijakan pemerintah lebih sering dikritisi dengan berbagai sudut pandang, meskipun baik namun bias kognisi dengan optimisme negatif atau stigma buruk pada pemerintah akan sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam menaati aturan yang ditetapkan pemerintah.

Kondisi masyarakat sub urban berbeda dengan masyarakat urban. Jurang sosial yang ada di daerah pedesaan tidak bersifat terbuka. Dalam situasi pandemi dengan kelangkaan sumber ekonomi, panic buying bukan menjadi persoalan utama karena masyarakat sub urban memiliki cadangan bahan pangan alternatif. Selain itu, budaya yang cenderung homogen juga memungkinkan perangkat pemerintahan mengatur warga dengan lebih mudah atau dengan kata lain lebih mudah diarahkan dan penurut. Sisi positif lainnya adalah solidaritas yang kuat atau dikenal dengan *communal society*. Kontrol sosial akan lebih mudah dengan menerapkan norma dan nilai yang telah ada. Pada masyarakat sub urban sanksi sosial akan jauh lebih diperhatikan dan berdampak efektif. Disisi lain, diferensiasi dan mobilitas penduduk yang rendah termasuk angka kepadatan penduduk yang tidak tinggi akan mendukung kebijakan physical distancing. Meskipun beberapa tradisi komunal perlu waktu untuk dimodifikasi. Namun dalam situasi demikian yang paling dibutuhkan adalah peran *opinion leader* yang kuat.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa ruang hidup seorang individu akan mempengaruhi perilakunya. Sumberdaya yang bersifat intrapersonal secara tersistem akan dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat interpersonal dan dapat terjadi sebaliknya. Kondisi ini akan dikupas dari 2 perspektif.

Berdasarkan observasi lapangan serta fenomena di media online terjadi perubahan perilaku masyarakat akibat COVID-19. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepatuhan menjaga jarak saat berinteraksi, mengenakan masker saat beraktivitas di luar rumah, meningkatnya solidaritas ditengah masyarakat dalam bentuk kepedulian dan perilaku prososial pada masa pandemi. Namun disisi lain terdapat pula perilaku yang menimbulkan gejolak sosial (Agung, 2020: 75). Perilaku yang dapat dicontohkan antara lain penolakan jenazah pasien COVID-19 di Purwokerto (<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01358856/pasien-covid-19-meninggal-jenazah-sempat-ditolak-warga-di-3-pemakaman>), menggelar pesta ditengah pandemi (<https://regional.kompas.com/read/2020/04/14/07570051/pesta-di-bali-di-tengah-pandemi-corona>) dan perilaku sosial lain yang kemudian menimbulkan kerentanan baru. Kerentanan yang dimaksud yakni terbelahnya masyarakat dalam kelompok yang disebut pengusaha moral (*moral enterpreneur*) dengan kelompok pengancam ketertiban sosial yang diistilahkan dengan setan rakyat (*Folk devil*) sebagai akibat *moral panic* seperti disebutkan oleh Stanley Cohen (Hayle, 2013).

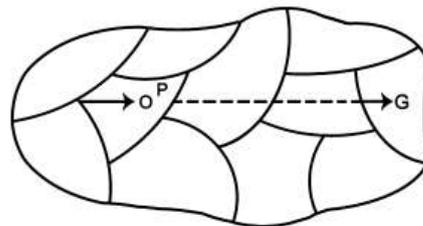
Ada empat perspektif yang mendasari kita mencari jawaban atas sebab munculnya perilaku sosial. Perspektif tersebut terdiri dari perspektif perilaku (*behavioral perspectives*), kognitif (*cognitive perspectives*), struktural (*structural perspectives*), dan interaksionis (*interactionist perspectives*) (Mustafa, 2011). Dua perspektif yang disebutkan diawal perspektif dengan pendekatan psikologis dan yang terakhir menggunakan pendekatan yang bersifat sosiologis.

Teori medan Kurt Lewin merupakan teori yang berperspektif kognitif. Teori ini berpendapat bahwa perilaku diturunkan dari totalitas hidup berdampingan dan saling tergantung pada kekuatan yang menimpa seseorang atau kelompok dan membuat ruang hidup dimana perilaku terjadi (Burnes & Cooke, 2013:3). Perspektif ini menandakan bahwa tindakan seseorang tergantung pada persepsi yang dipikirkan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kita tidak bisa memahami perilaku seseorang tanpa mempelajari proses mental mereka. Manusia tidak menanggapi lingkungannya secara otomatis. Perilaku mereka tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Jadi untuk memperoleh informasi yang

bisa dipercaya maka proses mental seseorang merupakan hal utama yang bisa menjelaskan perilaku sosial seseorang (Mustafa, 2011: 145).

Teori medan muncul dari keyakinan Lewin bahwa semua perilaku muncul dari kekuatan psikologis dalam suatu ruang hidup seseorang dan perubahan perilaku itu muncul dari perubahan kekuatan-kekuatan yang ada. Karena itu, agar dapat memahami, memprediksi dan mulai mengubah perilaku seseorang, kita perlu memperhitungkan segala sesuatu tentang orang bersangkutan dan orang-orang dilingkungan perseptual atau psikologis untuk membangun ruang hidup seseorang. Ruang kehidupan hanya mencakup aspek-aspek lingkungan yang dirasakan pada tingkat tertentu, baik secara sadar atau tidak sadar, oleh individu (Burnes & Cooke, 2013). Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu. Ruang hidup merupakan potret sesaat, yang harus terus menerus berubah, mencakup persepsi orang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan sosialnya saat itu, keinginan, kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa masa lalu, imajinasi mengenai masa depan, dan perasaan-perasaannya.

Persamaan terkenalnya $B = f(P, E)$ menyatakan perilaku B sebagai fungsi dari orang P dan lingkungan E (Lewin 1951 dalam Duch, 2016). Perilaku seseorang tergantung pada: faktor genetik dan faktor lain yang berkontribusi pada struktur otak tempat kepribadian orang ini berkembang dalam lingkungan tertentu. Teori Lewin dapat membantu kita untuk memperlihatkan bagaimana individu di tengah pandemi melakukan analisis situasi, refleksi dan asosiasi dari fakta-fakta internal-eksternal. Pola ruang-hidup seorang individu, dan untuk tentukan di dalam ruang-kehidupan ini posisi-posisi relatif di mana berbagai wilayah aktivitas atau orang, atau kelompok orang yang saling menanggung satu sama lain disebut dengan topologi. Gambar ... menunjukkan contoh sederhana bagaimana Lewin menggunakan topologi untuk memetakan ruang kehidupan individu. Dalam bidang kekuatan yang membentuk individu ruang kehidupan, P adalah individu, O mewakili mereka pada situasi atau perilaku saat ini, dan G adalah tujuan yang mereka ingin capai atau perubahan yang mereka inginkan.



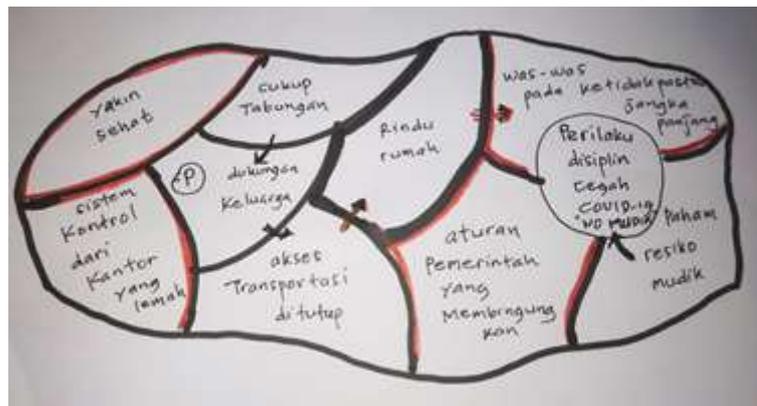
Gambar 5. Teori Lewin

<https://www.hawaii.edu/powerkills/DPF.CHAP3.HTM>

COVID-19 merupakan situasi anomali yang tidak ada dalam rekaman pengetahuan seorang individu. Oleh sebab itu diperlukan suatu proses mental untuk mencerna informasi baru dan nantinya akan muncul tindakan instingtif. Semua informasi baik positif maupun negatif akan diproses atau dikelola oleh otak sehingga menghasilkan respon kognitif berupa penilaian atas informasi tersebut. Proses ini kemudian menghasilkan informasi yang akan digunakan untuk memahami dunia sosial atau disebut dengan kognisi sosial. Namun jika gagal, maka akan muncul bias

dalam kognisi sosial yang memunculkan sikap *overconfident* atau bias optimisme (Agung, 2020: 71).

Proses kognisi sosial mempengaruhi bagaimana kita merespon suatu kejadian seperti halnya dalam pandemi COVID-19. Pada saat berbagai informasi negatif kita terima seperti jumlah angka positif yang makin menanjak, persentase kematian yang cukup tinggi serta berbagai informasi dampak secara ekonomi dan sosial seharusnya menjadikan kita lebih waspada dan bersikap hati-hati. Namun kenyataannya informasi negatif tersebut tidak cukup membuat seorang individu atau kelompok sosial tertentu untuk lebih patuh, melindungi diri hal ini dapat disebabkan oleh imbas bias kognitif seperti halnya bias optimisme yang menganggap dirinya memiliki daya tahan lebih baik, sudah membekali diri dengan berbagai bacaan ayat dan sebagainya (Agung, 2020) sebagai pengaruh psikis yang diberikan dari interaksinya dengan kelompok ibadah, diskusi dan sikap orang-orang disekitarnya atau berbagai referensi lain dari lingkungannya. Perilaku disiplin atau tidak disiplin dapat dipahami sebagai pengaruh persepsi, motivasi dan potensi berbagai kecerdasan yang berdialog dengan medan psikologis (berupa faktor-faktor yang mendukung atau menghambat individu untuk berperilaku). Proses mental tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



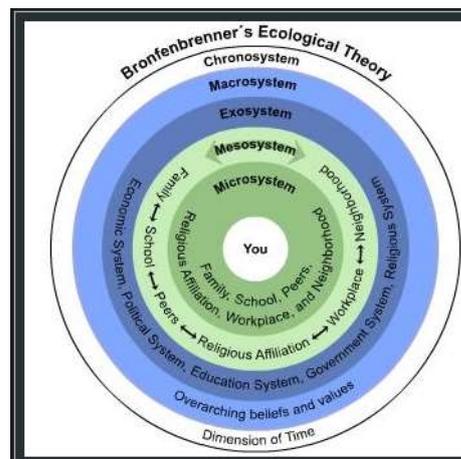
Gambar 6. Proses Mental Individu dalam Kebijakan Larangan Mudik
Sumber: diolah oleh penulis

Simbol P pada gambar diatas menunjukkan *person* atau pribadi di dalam komunikasi *life space* atau ruang hidupnya. Komunikasi antar bagian yang berada di dalam ruang hidup atau topologi kepribadian berisi berbagai pertimbangan kognitif berupa force yakni kekuatan dari dalam individu atau dari luar individu yang berkontribusi dalam proses mental kognitif seseorang. Force dapat disederhanakan sebagai faktor pendorong atau penghambat yang digambarkan dalam suatu wilayah disebut region. Dalam situasi pandemi, seorang individu akan memproses berbagai pertimbangan yang dapat berperan sebagai faktor pendukung atau penghambat, misalnya untuk berperilaku patuh pada larangan mudik sebagai *goal* atau tujuan. *Force* yang terbentuk dalam *region* dapat berupa faktor pendorong untuk mematuhi larangan mudik seperti: pemahaman terhadap resiko penularan, dukungan keluarga, kecukupan sumber ekonomi berupa tabungan dan tertutupnya akses transportasi. Satu faktor dapat mendukung dan melemahkan faktor lain untuk mempengaruhi individu sampai pada tujuannya. Pergerakan antar faktor ini disebut dengan vektor, berupa anak panah yang bererak ke arah tertentu. Dukungan keluarga untuk tidak mudik, secara positif akan mengarahkan proses berpikir untuk memperkuat alasan

lain seperti masih tersedianya tabungan sekaligus dapat menembus region 'rindu rumah' sebagai faktor penghambat.

Proses mental yang menentukan perilaku seseorang seperti digambarkan diatas merupakan faktor psikologis yang dapat menentukan resiliensi seseorang dalam situasi pandemi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agung, 2020:70) yang menyebut bahwa dalam pandemi psikologi ada 3 elemen yang harus diperhatikan. Pertama yakni elemen yang menyebabkan infeksi, host (manusia) yang berkaitan dengan faktor psikologis yang menentukan resiliensi dalam mengatasi ancaman pandemi dan ketiga yakni faktor lingkungan sosial dan fisik.

Faktor ketiga akan dibahas melalui sudut pandang ekologi sosial. Kurt Lewin pada dasarnya merupakan pencetus istilah psikologi ekologis untuk menggambarkan adanya pengaruh dari kultur dan lingkungan serta pengaruhnya terhadap individu. Pada perkembangan lebih lanjut, Urie Bronfenbrenner memperkembangkan model ekologi dalam perkembangan manusia. Menurutnya berbagai sistem yang terintegrasi dapat mempengaruhi seseorang. Sistem tersebut terdiri dari *microsystem* (individu), *mesosystem* (hubungan interpersonal dengan manusia lain), *exosystem* (komunitas dan organisasi masyarakat), *Macrosystem* (hubungan interkultural dalam masyarakat) serta *chronosystem* atau hubungan individu dengan lingkungan secara keseluruhan dalam hubungan yang kompleks) (Albar, 2017:437). Hubungan antar sistem termasuk kekuatan sistem mengikuti apa yang digambarkan dibawah ini.



Gambar 7. Teori Ekologi Brofenbrenner

Sumber: <https://sites.google.com/site/dsmktylenda/content/bronfenbrenner-s-ecological-theory>

Bagaimanapun, menurut aplikasi teori ini dalam penelitian (Ariani, 2016; Ratnawati, 2016; Albar, 2017; Salsabila 2018) seperti yang digambarkan bahwa lingkaran yang paling dekat dengan individu adalah *microsistem* baru kemudian dipengaruhi oleh interaksi antar sistem lingkungan (*mesosystem*), kondisi sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas (*exosystem*) yang kemudian memengaruhi struktur dan ketersediaan sistem mikro. Namun pada akhirnya kondisi sosial, politik dan ekonomi sendiri dipengaruhi oleh keyakinan dan sikap umum (sistem makro) yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

3.3. Lemahnya Kedudukan Sekolah dan Sistem pendidikan Pendidikan Lingkungan

Keberhasilan dalam kebijakan penanganan COVID-19 sangat ditentukan oleh kesadaran masyarakat yang dipengaruhi oleh dialog antara situasi psikis dengan lingkungan sosial dan fisik yang melingkunginya. Hubungan lingkungan psikologis dan non psikologis atau secara struktur terbentuk dalam sistem ekologi sosial perlu dipahami dan selayaknya menjadi pertimbangan pelaksanaan pendidikan pasca Pandemi.

Kita seringkali berharap, bahwa orang-orang dengan sumber daya yang lengkap dan dianggap saling mendukung. Memiliki IQ yang baik, EQ yang handal dan SQ yang mapan serta menguasai berbagai sumberdaya lain seperti sumberdaya ekonomi, sumberdaya teknologi dan berbagai sumberdaya lain yang memungkinkan ia hidup lebih aman dan nyaman dalam situasi Pandemi dibanding kelompok rentan. Akan bertindak arif serta bijaksana dalam menghadapi situasi pandemi ini. Namun realitanya beberapa orang yang diawal rajin membantu upaya literasi informasi dan edukasi melalui berbagai jaringan online ,justru dalam situasi tertentu berbalik pada posisi yang dianggap sebagai *publik enemy*. Hal ini kemudian disesalkan karena bertentangan dengan kebijakan yang ditetapkan pemerintah.

Dalam konteks ini, informasi awal mengenai covid-19 kemudian diproses oleh individu dengan informasi-informasi tandingan yang berasal dari luar dirinya berupa baik yang bersal dari microsistem seperti lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan tempat ibadah, budaya masyarakat setempat, sistem ekonomi yang ada, sistem sosial politik serta nilai, keyakinan dan sikap umum yang dianut oleh masyarakat secara luas.

Situasi yang digambarkan diatas menjadi relevan dengan kesimpulan yang diambil oleh Daud (2020) dalam kajiannya. Ia menyebutkan bahwa lemahnya penerapan *social distancing* di disebabkan oleh *civic engagment* yang lemah. Hal ini ditandai dengan 6 faktor penyebab, yakni: 1). Masyarakat belum merasakan keseriusan wabah, 2). Kebijakan pusat dan daerah yang belum sinkron,3). Adanya pembangkangan dari beberapa pejabat daerah, 4). Relasi antara pemerintah dan non pemerintah yang kurang sinergis, 5). Tidak adanya sanksi tegas bagi pelanggar, dan 6). Tingkat kepercayaan atau truth terhadap pemerintah yang masih lemah (Daud, 2020:44).

Meskipun demikian seperti halnya Lewin, pandangan ekologi sosial juga menempatkan individu sebagai agen utama dalam sistem ekologi. Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan sosial diharapkan dapat bekerja untuk mempengaruhi perilaku masyarakat ditengah pandemi COVID-19 ini. Dengan memahami situasi-situasi seseorang maka kita dapat mengidentifikasi, merencanakan dan menetapkan potensi kekuatan dalam ruang kehidupan seseorang. Bahkan hal ini akan mungkin tidak hanya digunakan untuk memahami mengapa individu, kelompok dan bahkan seluruh organisasi bertindak seperti yang mereka lakukan, tetapi juga kekuatan apa yang perlu dikurangi atau diperkuat untuk mewujudkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan hal-hal diatas kita dapat melakukan koreksi terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia terkait dengan lemahnya resiliensi masyarakat dalam menghadapi Pandemi COVID-19, antara lain:

1. Kegagalan dalam memberikan pemahaman terhadap keragaman lingkungan fisik, keragaman sosial dan budaya menimbulkan polaritas sentimen, perilaku

dan menyebabkan friksi lanjutan. Hal ini menyebabkan berkurangnya optimisme, dan kemampuan menganalisis masalah.

2. Kegagalan di atas juga berakibat pada lemahnya sikap kritis dan etis terhadap keragaman dan dampak yang ditimbulkannya seperti latar belakang pengambilan sikap dan tindakan dari individu atau kelompok lain. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan yang selama ini dijalankan tidak cukup membekali individu empati, simpati dan regulasi emosi yang berdampak pada kemampuan *social problem solving* (Estefan & Wijaya, 2014; Bahirah, Agustin, Setyowati, & Imaroh, 2019).
3. Lemahnya penekanan pada nilai-nilai universal yang perlu dijadikan pedoman dalam berbagai situasi, seperti memahami hak individu, hak kelompok dan kewajiban moral yang harus dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar individu mampu memilah dan memilih hal-hal yang penting untuk meningkatkan aspek-aspek positif.
4. Pendidikan sebagai sistem intrapersonal tidak berhasil membangun dialog dengan individu peserta didik dengan pemahaman terhadap potensi interpersonal. Akibatnya efikasi diri, berupa kemampuan kepercayaan diri untuk mengelola potensi diri dan menghindari stres (Rustika, 2016) menjadi lemah.

Gap ini jika dapat ditutup akan membantu seseorang untuk memperbaiki regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, kemampuan menganalisis masalah, efikasi diri dan peningkatan aspek positif yang diperlukan untuk membangun kemampuan resiliensi (Hendriani, 2018).

4. Simpulan

Dalam situasi pandemi COVID-19 yang melahirkan ketidakpastian, perilaku sosial individu tergantung pada proses tarik menarik antara berbagai sumberdaya yang dimiliki secara intrapersonal dengan berbagai dorongan dan hambatan yang diciptakan oleh lingkungan atau sistem di luar dirinya. Namun dengan berpandangan bahwa individu adalah agen utama yang menentukan resiliensi diri dan kelompok, maka upaya memahami hambatan psikologis dan perbedaan lingkungan fisik, kultural dan sosial dapat dimanfaatkan untuk menyusun upaya mitigasi melalui pendidikan lingkungan sosial. Dalam jangka pendek dapat diupayakan melalui kampanye *social engagment* yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai *mesosystem* yakni sistem terdekat dengan individu dan keluarga atau kelompok. Reorientasi pendidikan pasca pandemi dengan menerapkan pendidikan lingkungan sosial diharapkan dapat membantu individu membangun resiliensi diri agar dapat bertahan dalam situasi-situasi sulit lainnya.

Daftar Pustaka

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68–84. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
- Albar, M. K. (2017). Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban Atas Krisis Kesadaran Ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 432. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1011>
- Ariani, M. (2016). *Sistem Sosiologi Dan Ekologi Masyarakat Pada Kawasan Kota*. 12(2), 210–223.

- Aritonang, T. R. (2015). Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di Smk Yadika 13 Tambun, Bekasi*, 3.
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R., & Imaroh, T. S. (2019). Peran Regulasi Emosi dan Perhatian Orang Tua pada Social Problem-Solving Remaja yang Bersekolah Asrama. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 139–146. <https://doi.org/10.30653/001.201932.88>
- Burnes, B., & Cooke, B. (2013). Kurt Lewin's field theory: A review and re-evaluation. *International Journal of Management Reviews*, 15(4), 408–425. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2012.00348.x>
- Daud, D. (2020). *Social Distancing dan Budaya Kita*. (May).
- Duch, W. (2016). Kurt Lewin , *psychological constructs and sources of brain cognitive activity*. 10.
- Estefan, G., & Wijaya, Y. D. (2014). Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Pelaku Self Injury. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 26–33. Retrieved from <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/20162>
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hasan Mustafa. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.1159/000074314>
- Hasibuan, R. P. P. M., & Ashari, A. (2020). Optimasi Peran Negara Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease 2019 dalam Perspektif Hukum Tata Negara Darurat. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15379>
- Hayle, S. J. (2013). Folk devils without moral panics: discovering concepts in the sociology of evil. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, 6(2), 1125–1137.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP (Divisi Kencana).
- Hidayatullah, A. F., & SN, A. (2014). Analisis Sentimen dan Klasifikasi Kategori Terhadap Tokoh Publik Pada Twitter. *Seminar Nasional Informatika 2014 (SemnasIF 2014)*, 2014(semnasIF), A-1. Retrieved from https://www.academia.edu/9844318/ANALISIS_SENTIMEN_DAN_KLASIFIKASI_KATEGORI_TERHADAP_TOKOH_PUBLIK_PADA_TWITTER
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 171. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.14>
- Mollona, E., Aivazidou, E., Barberio, V., Cunico, G., & Pareschi, L. (2020). *Policy Brief Policy Brief*. (April), 14. <https://doi.org/10.6092/unibo/amsacta/6247>
- Muhyidin. (2020). Covid-19 , New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 240–252.
- Murnawan, M. (2017). Pemanfaatan Analisis Sentimen Untuk Peningkatan Popularitas Tujuan Wisata. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.17933/jppi.2017.070203>
- Nemeth, D. G., & Olivier, T. W. (Eds.). (2017). *Innovative Approaches to Individual and Community Resilience*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803851-2.00011-8>.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-

Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior Relationship Between Attitude And Pro-Environmental Behavior from the Perspective of Theory of Planned Behavior Perilaku Pro-Lingkungan. *Proceeding Biology Education Conference, 14*, 214–217.

- Purba, J. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratnawati, T. (2016). Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial, dan Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup Masyarakat di Perkotaan. *Peran MST Dalam Mendukung Urban Lifestyle Yang Berkualitas*, 193–222.
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Brofenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Warda, N., Elmira, E., Rizky, M., Nurbani, R., & Izzati, R. Al. (2018). *Dinamika Ketimpangan dan Penghidupan di Perdesaan Indonesia , 2006-2016 (Draf)*. 2006–2016.
- Wardhana, D. (2020). Kajian Kebijakan dan Arah Riset Pasca-Covid-19 Kajian Kebijakan dan Arah Riset Pasca-Covid-19. *The Indonesian Journal of Development*, IV(2), 223–239.
- Wawan Mas'Udi; Poppy S.Winanti (Ed). (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (Wawan Mas'Udi; Poppy S.Winanti (Ed), ed.). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumber Website

Grafik Persentase Penduduk Indonesia berdasarkan Tingkat Pengeluaran (2020): diakses pada 25 September, 2020: 21.10 WIB. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/04/masyarakat-menuju-kelas-menengah-kelompok-terbesar-penduduk-indonesia>,

Pikiran Rakyat (31 Maret 2020). Pasien Meninggal Jenazah Sempat ditolak Warga. Di 3 Pemakaman. Diakses pada 20 September 2020: 20.01 WIB. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01358856/pasien-covid-19-meninggal-jenazah-sempat-ditolak-warga-di-3-pemakaman>). <https://regional.kompas.com/read/2020/04/14/07570051/pesta-di-bali-di-tengah-pandemi-corona>

Rummel, RJ. Understanding Conflict and War. Volume 1: The Dynamic psychology Field. Chapter 3. Psychological Field Theory. Diakses pada 15 Agustus 2020: 23.11 WIB. <https://www.hawaii.edu/powerkills/dpf.chap3.htm>

Developmental Standar. Content : Urie Brofenbenner's Theory. Diakses pada 15 Agustus 2020: 18.50 WIB. <https://sites.google.com/site/dsmktylenda/content/bronfenbrenner-s-ecological-theory>